

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PESANTREN

A. Gambaran umum tentang pondok pesantren di Indonesia

Istilah pesantren dalam ungkapan sehari-hari sering disebut pondok, atau kedua kata tersebut digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial penyebutan kedua istilah tersebut mengandung makna yang sama. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal para santri yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama.

Para tokoh mendefinisikan pesantren dalam berbagai perspektif yang berbeda namun memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.³²

Menurut temuan beberapa peneliti bahwa para penyebar Islam di Indonesia adalah orang-orang Arab yang singgah di Gujarat, Malabar, dan pantai Coromandel, India dan Arab yang waktu itu merupakan tempat-tempat yang subur bagi *madhhab* Shafi'i. Jaringan pengaruh internasional itulah,

³² Dhofier, Tradisi Pesantren, 18.

khususnya pengaruh India dan Arab yang mewarnai profil pesantren pada awal berdirinya.³³

Asal usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad XV-XVI di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim, meninggal 1419 di Gersik, Jawa Timur, *Spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa.³⁴

Maulana Malik Ibrahim pernah bermukim di Campa, sekarang Kamboja, selama tiga belas tahun sejak tahun 1379. Ia menikah dengan putri raja, yang memberinya dua putra. Mereka adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Sayyid Murtadha alias Raden Santri. Merasa cukup menjalankan misi dakwah di negeri itu, tahun 1392 Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa meninggalkan keluarganya.³⁵

Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal dengan Syekh Maghribi di masa itu, sebagai seorang ulama yang berasal dari Gujarat, India. Dalam kaitan dengan sejarah, Islam yang masuk ke Indonesia melalui India dan Persia sudah tidak asli dan murni, tetapi lebih menampakkan Islam mistik,

³³ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 10.

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren* (Jogjakarta: LkiS, 2004), 49.

³⁵ Mastuki & Ishom Al-Saha (ed), *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 22.

karena dipengaruhi oleh tradisi keagamaan masyarakat sebelumnya. Di India sebelumnya telah lahir dan berkembang ajaran Hindu-Budha, yang juga menyebar ke Indonesia. Ketika Islam diperkenalkan di Indonesia tidak mendapatkan pertentangan yang hebat dari masyarakat. Sebagai buktinya, ketika Syekh Maghribi mendirikan pesantren, ia tidak banyak mengalami kesulitan karena sebelumnya sudah ada institusi pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para biksu dan pendeta. Pada masa Islam, biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk akan tetapi isinya berubah dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam, yang kemudian dijadikan peletak berdirinya pesantren.³⁶

Selanjutnya, orang yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren adalah Raden Rahmat (putra Maulana Malik Ibrahim). Ia mendirikan pondok pesantren pertama kali di Kembang Kuning. Pesantren tersebut pada waktu itu hanya memiliki tiga orang santri, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kiai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana. Akhirnya ia dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Kemudian muncul beberapa pondok pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putranya, seperti pondok pesantren Giri, oleh Sunan Giri, pondok pesantren Demak oleh Raden Patah, dan pondok pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.³⁷

³⁶ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta: Kucica, 2003), 149-151.

³⁷ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 106.

Menurut sumber sejarah lain, pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren mempunyai ikatan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu.

Pemimpin tarekat itu disebut kiai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri-kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan tarekat para pengikut itu juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.³⁸

Sebenarnya proses Islamisasi di Indonesia mulanya hanya dipengaruhi dua hal pokok, yakni tasawuf atau tarekat dan fiqih. Cerita mitos dan mistik dari unsur Budha, Hindu, Animisme, dan Dinamisme dibentuk menjadi kisah-kisah Islami versi kaum tarekat dan sufi, tepatnya Walisongo. Pola hidup masyarakat Jawa – yang secara struktural diciptakan, *manut* terhadap *sabda*

³⁸ Innanterimalihana, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 10.

pandita, para penguasa, dan penyelenggara pemerintahan, *nrimo* dan mudah menerima keadaan. Hal ini senada dengan doktrin jabariyah di Islam, yang mendudukan raja sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini, sebagaimana doktrin raja-raja Abbasiyah di Baghdad. Sehingga memperlicin Islam untuk dilegitimasi oleh para Jawa kala itu.³⁹

Tidaklah mengherankan jiwa Islam di Jawa, dilukiskan sebuah karakteristik adaptasi, pragmatis, bersifat gradual, kompromistis, bahkan fenomena tersebut lebih pantas disebut sebagai “Islam yang dijawakan” daripada “Jawa yang diislamkan”.⁴⁰ Namun hal itu semua terjadi karena begitu besarnya peran yang dimainkan para sufi kala itu. Menurut Anthony Johns bahwa sufisme adalah gambaran yang paling visible dalam dunia Islam sejak abad XIII dan sesudahnya, dan hal ini tentu juga berlaku di Jawa abad XIII. Tanpa sufisme, Islam tidak akan pernah menjadi “Agama Jawa”. Sufisme yang demikian toleran terhadap tradisi Jawa serta memodifikasinya di bawah bendera Islam, kenyataannya diikuti oleh para tokoh serta masyarakat pesisir utara Jawa.⁴¹

B. Potret pondok pesantren tradisional di Indonesia

Zaman Mataram adalah zaman keemasan bagi pendidikan dan pengajaran Islam di tanah Jawa, karena pada zaman itu pendidikan dan

³⁹ Suteja, “Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa”, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Said Aqiel Siradj, et al (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 75-76.

⁴⁰ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan*, 150.

⁴¹ Mas’ud, *Intelektual Pesantren*, 46-47

pengajaran Islam telah mempunyai organisasi yang teratur dalam pemerintahan Negara Islam Mataram. Kebesaran kerajaan Mataram membuat getar-getir Kolonial Belanda untuk berbuat semena-mena. Hal ini dapat kita saksikan pada saat permulaan penjajahan Belanda pada zaman Kompeni (tahun 1610 M) politik Belanda membiarkan saja usaha pendidikan dan pengajaran Islam menurut sistem kerajaan Mataram.⁴²

Anak-anak Muslim di wilayah kekuasaan Mataram diwajibkan mengaji al-Qur'an di surau-surau dan pondok pesantren. Santri yang telah menghafalkan al-Qur'an diharuskan melanjutkan pengajian kitab-kitab, misalnya kitab *Matan at-Taqrib*, *Bida>yah al-Hida>yah* dengan metode *sorogan* bagi santri pemula dan *halaqah* bagi santri senior.

Melalui pendidikan dan pengajaran Islam di pondok pesantren tradisional posisi Islam menjadi kuat dalam masyarakat Jawa. Melihat fungsi pondok pesantren tradisional yang begitu kuat dalam mengembangkan Islam, pemerintah Belanda yang pada waktu itu menguasai Mataram merasa khawatir. Kekhawatiran terletak pada perkembangan pondok pesantren tradisional dan Islam yang dicurigai sebagai kekuatan yang akan menggoyahkan kekuasaan Belanda di Nusantara. Kiai yang mengajar ngaji dan memimpin pondok pesantren tradisional, secara sosiologis dilihatnya sebagai sosok yang mempunyai legitimasi dan karisma.⁴³

⁴² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), 227.

⁴³ Muhtarom, *Reproduksi Ulama*, 107-108.

Pada masa penjajahan Belanda, kira-kira pada tahun 1900 an, dalam pergulatan keilmuan di pesantren Jawa sudah dipelajari kitab *al-'Awa>mil* dan *al-Kalamu*, sesudah itu kitab fiqih, *al-Minh}aj* dan tafsir *Jala>layn*, adapun cara mengajar kitab di pesantren-pesantren Jawa, dengan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah, kemudian menerangkan maksudnya.⁴⁴

Secara umum, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: pesantren salaf atau tradisional, pesantren khalaf atau modern, dan pesantren kombinasi. Sebuah pesantren disebut salaf jika di dalamnya hanya dipelajari tentang pendalaman agama Islam melalui kitab-kitab salafi (kitab kuning). Dikategorikan khalaf, apabila sebuah pesantren memasukkan unsur-unsur modern, seperti sistem klasikal dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Sedangkan kategori pesantren kombinasi, jika memadukan antara keduanya.⁴⁵

Berdasarkan pengelompokan di atas, tipologi pesantren secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Pesantren tipe salafiyah, memiliki ciri-ciri:
 - a. Para santri belajar dan menetap di pesantren
 - b. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (kurikulum tersembunyi yang ada pada benak kiai)

⁴⁴ Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, 230.

⁴⁵ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 15-16.

- c. Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (*sorogan*, *wetonan* dan lainnya)
 - d. Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah
2. Pesantren tipe khalafiyah, memiliki ciri-ciri:
- a. Para santri tinggal dalam pondok/asrama
 - b. Pemaduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sekolah
 - c. Terdapat kurikulum yang jelas
 - d. Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah
3. Pesantren kombinasi, memiliki ciri-ciri:
- a. Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal (asrama) bagi para santri
 - b. Para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya di luar dan bukan milik pesantren
 - c. Waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang pada saat santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka berada di pondok/asrama)
 - d. Umumnya pembelajaran tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.⁴⁶

Dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, pesantren kerap diidentifikasi memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu: 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam Tradisional

⁴⁶ Ibid., 16-18.

(*transmission of islamic knowledge*), 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (*maintenance of islamic tradition*), 3) sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*). Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu Islam menjadi prioritas utama. Hal ini antara lain nampak dari kurikulum yang diterapkan, dimana karya-karya ke-Islam-an yang ditulis para ulama di masa klasik Islam yang dikenal dengan sebutan “kitab kuning” menjadi bahan bacaan utama para santri yang belajar di pesantren.⁴⁷

Istilah “kitab kuning” pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan-luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama “kitab kuning” diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik” (*al-kutub al-qadi>mah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*shakl*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “kitab gundul.” karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemundurannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan “kitab kuno.”

⁴⁷ Ali Khudrin, dkk, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 81-82.

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-menurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen,” dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.⁴⁸

Sistem pendidikan pesantren di Indonesia merupakan bentuk akulturasi (*acculturation*) atau kontak budaya (*cultural contact*) dengan budaya Hindu-Budha, yang sudah mendominasi Indonesia sebelum kedatangan Islam. Sebagai bukti bahwa metode pembelajaran di pesantren yang dikenal dengan metode sorogan, yaitu metode pengajaran kitab di pesantren dengan bentuk seorang kyai atau ustad duduk dan dikelilingi oleh santrinya. Hal ini ternyata dipercayai berasal dari tata cara kepanditaan. Seorang pandita dalam kisah pewayangan, ketika mengajarkan ilmunya, dia duduk bersila menghadap sebuah dampar (bangku kecil), sementara di

⁴⁸ Affandi Mochtar, “Tradisi kitab kuning: Sebuah observasi umum”, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Said Aqiel Siradj, et al (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 221-222.

mukanya juga duduk bersila sejumlah murid (cantrik) sambil menundukkan kepala, pertanda hormat yang tulus kepada sang guru.⁴⁹

Sistem pengajaran atau pembelajaran di pondok pesantren biasanya menerapkan sistem sorogan, bandongan dan musyawarah. Sorogan diberikan kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an. Seorang murid mendatangi atau berhadapan dengan seorang guru yang akan membacakan beberapa al-Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya dapat menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru dalam taraf ini selalu menekankan kualitas.

Sistem *sorogan* dalam pengajaran merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Sistem ini terbukti sangat efektif, sebagai taraf pertama bagi seorang murid

⁴⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Hidayah, 193), 104.

yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dalam sistem *sorogan* memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem bandongan. Dalam sistem ini sekelompok murid antara 5 sampai 500 orang, mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam berbahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan, baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Dalam sistem bandongan, kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini kiai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, biasanya menyelenggarakan bermacam-macam *halaqah* (kelas bandongan), yang mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi.

Pada pondok pesantren terdapat pula kelas musyawarah, yang sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai yang memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam

bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab. Forum musyawarah juga sebagai latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Sebelum menghadap kiai para siswa biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh kiai. Baru setelah itu diikuti dengan diskusi bebas. Mereka yang akan mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi.⁵⁰

C. Pembaharuan di pesantren, menuju pesantren modern

Menurut Suwendi, bahwa pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi, dan sejenisnya. Namun Suwendi memberikan batasan-batasan atas modernisasi pesantren. Menurutnya, modernisasi pesantren tidak harus mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Demikian pula, nilai-nilai pesantren tidak perlu dikorbankan demi proyek modernisasi pesantren.⁵¹

Pada permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan (*renaissance*). Dalam

⁵⁰ Khudrin, dkk, Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning, 92-93.

⁵¹ Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Tranformasi Pesantren*, ed. Said Aqiel Siradj, et al (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 217.

menyikapi modernisasi pendidikan Islam, maka pesantren di Jawa melakukan suatu pembaharuan. Hal ini diawali pertama kali oleh pesantren Manba'ul Ulum Surakarta, yang didirikan oleh Susuhunan Pakubowono pada tahun 1906. Lazimnya pesantren, Manba'ul Ulum menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu tradisional Islam. Kemudian dalam rangka modernisasi, lembaga ini memasukkan beberapa mata pelajaran modern ke dalam kurikulumnya, misalnya membaca (tulisan latin), aljabar dan berhitung.⁵²

Perkembangan selanjutnya terjadi di pesantren Tebuireng dan sekitarnya. Pada kala itu, Tebuireng memperkenalkan madrasah di lingkungan pesantren. Sistem madrasah ini menawarkan mata pelajaran umum di samping kurikulum keagamaan. Pada tahun 1916, pesantren Tebuireng memperkenalkan Madrasah Salafiyah-nya di bawah asuhan Kiai Ma'sum (menantu Kiai Hasyim), kemudian digantikan oleh Kiai Moh Ilyas (ponakan Kiai Hasyim), yang menjadi direktur madrasah ini pada tahun 1929.⁵³

Pembaharuan di pesantren Tebuireng, berawal dari persetujuan Kiai Hasyim Asy'ari, Moh. Ilyas memasukkan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu. Semenjak itu surat kabar berbahasa Melayu diizinkan masuk ke pesantren.

⁵² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 49.

⁵³ Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, 208.

Walaupun Kiai Hasyim Asy'ari dianggap cukup konservatif, pembaharuan dalam pesantren sempat menimbulkan reaksi yang cukup hebat, sehingga sejumlah orang tua memindahkan anak-anaknya ke pesantren lain, dan Tebuireng sudah dianggap terlalu modern.⁵⁴

Master Plan pesantren Tebuireng yang dirancang oleh Kiai Hasyim Asy'ari tidak sia-sia. Pada awal 1940-an saat pendudukan Jepang, mereka menyadari manfaat ilmu-ilmu tersebut, yaitu ketika Jepang melarang masyarakat untuk tidak berkomunikasi kecuali hanya dengan menggunakan huruf-huruf alphabet (latin). Bahkan, banyak alumni Tebuireng kala itu menjadi anggota Sanakai (suatu lembaga perwakilan distrik) dengan bekal penguasaan mereka terhadap ilmu pengetahuan non agama, khususnya bahasa Indonesia sebagai pengganti bahasa Arab.⁵⁵

Pembaharuan pesantren lainnya, dilakukan oleh Kiai Imam Zarkasyi dengan menggunakan pondok pesantren Gontor Ponorogo sebagai tempat bereksperimennya. Eksperimennya ini ternyata cukup berhasil dan diakui oleh dunia Islam. Lulusan pondok modern Gontor Darussalam yang dipimpinnya memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik sehingga dapat diterima di Universitas Al-Azhar tanpa testing.⁵⁶

⁵⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun waktu Modern*. (Jakarta: LP3S, 1994), 70-71.

⁵⁵ Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, 208-209.

⁵⁶ Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 194.

Modernisasi pesantren Gontor, berawal dari upaya yang dilakukan oleh Kiai Imam Zarkasyi yang baru datang dari merantau menimba ilmu di Sumatera Barat, berguru ke Mahmud Yunus. Yang pertama-tama dilakukan oleh Kiai Zarkasyi di Gontor adalah mendirikan madrasah. Walaupun pada saat itu, di pondok pesantren tradisional di Jawa sudah mulai juga mendirikan madrasah, seperti di Tebuireng, Tambak Beras, Rejoso dan Krapyak. Namun madrasah di pesantren tradisional tersebut terpisah dari dan sebagai tambahan sistem pesantren yang tetap mengajarkan kitab-kitab dengan metode tradisional yang khas. Sedangkan madrasah yang dibuka oleh Kiai Zarkasyi meniru model yang ada di Sumatera Barat yang telah tersentuh oleh pembaharuan, untuk itu nama yang didirikan pun sama dengan yang didirikan oleh Mahmud Yunus, yaitu Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (KMI).⁵⁷

Kurikulum KMI Gontor yang dirintis oleh Kiai Zarkasyi dipengaruhi oleh normal Islam yang didirikan oleh Mahmud Yunus dan Madrasah Arabiyah Islamiyah yang diasuh oleh Al-Hasyimi Solo. Walaupun materi pelajaran agama di KMI Gontor sama dengan materi pelajaran di pesantren-pesantren lama, kitab-kitab yang dipakai tidak sepenuhnya sama. Kitab-kitab itu telah disederhanakan dalam susunan yang lebih *madrasi*, sehingga lebih efektif untuk mencapai tujuan pelajaran. Beberapa kitab pelajaran di KMI

⁵⁷ Tim Penyusun Riwayat Hidup KH. Imam Zarkasyi, *Biografi KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 49.

bahkan disusun sendiri oleh Kiai Imam Zarkasyi, seperti pelajaran bahasa Arab, *balaghah*, ilmu *mantiq*, *aqidah*, *fiqh* dan *tajwid*.⁵⁸

Slogan dalam pengajaran bahasa Arab yang terkenal di pesantren adalah kata *an-nahwu fi al-kalam ka al-milh fi at-tja'am* (*nahwu* dalam percakapan seperti garam dalam makanan). Konon dari kata-kata inilah maka ilmu *nahwu* diajarkan lebih dahulu sebelum orang mengerti bahasa Arab atau bersamaan dengan belajar bahasa Arab. Namun Kiai Imam Zarkasyi justru memahami sebaliknya. Artinya, orang harus belajar bahasa dahulu sebelum belajar *nahwu*, sebab orang tidak akan menggunakan garam sebelum ada masakan. Maka, strategi metode yang diterapkan Kiai Zarkasyi adalah membuat santri membuat para santri dapat berbicara dalam bahasa asing itu. Untuk itu, lalu ia menyusun buku *durus al-lughah* yang materinya disusun secara sistematis dan mudah diajarkan dengan metode langsung tanpa terjemah sedikitpun.⁵⁹

Di dalam metode pengajaran bahasa, Kiai Zarkasyi menggunakan *direct method* yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan maupun tulisan. Menurut Kiai Imam Zarkasyi:

Disini kami memakai jalan baru, yaitu *direct method* (cara langsung). Bahasa itu langsung dan terus menerus dipakai, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan. Metode ini untuk mengajarkan bahasa dasar sangat tepat sekali dan kami merasa

⁵⁸ Ibid., 50-51.

⁵⁹ Ibid., 53.

beruntung memakai metode ini. Sesudah orang melihat prakteknya lantas memberi nama macam-macam, ada yang menamakan *all system* atau *all in one system* atau dengan nama lain. Apapun orang akan menamakannya, tapi kenyataannya itulah yang kami pakai dalam permulaan mengajarkan bahasa asing; bahasa Inggris dan bahasa Arab. Akan tetapi sebaliknya, metode pengajaran yang dipakai ayah dan nenek moyang kami tidaklah demikian. Mereka mengajar dengan membaca sekata demi sekata lalu diterjemahkan. Kadang-kadang pelajaran lebih didahulukan adalah *nahwu*, dan bukan bahasanya. Padahal *nahwu* dan *grammar* adalah tata bahasa atau untuk mengatur bahasa agar baik dan benar.⁶⁰

Untuk itu, dalam pengajaran bahasa Arab di KMI Gontor lebih banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan anak untuk menfungsikan kalimat secara sempurna, dan bukan pada alat atau tata bahasa tanpa mampu berbahasa. Dalam pengajaran bahasa ini, Gontor menerapkan semboyan *al-kali>mah al-wa>hidah fi> alfi jumlatin khairun min alfi kali>mah fi> jumlatin wa>hidah* (kemampuan memfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat lebih baik daripada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat saja).⁶¹

Selain itu, pendidikan di pesantren Gontor yang dirintis oleh Kiai Imam Zarkasyi, seakan-akan menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem pendidikan pesantren, yaitu kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Sebenarnya esensi pelajaran agama yang menjadi inti kitab kuning itu tetap ada, dengan kemasan dalam buku-buku yang lebih

⁶⁰ Ibid., 440.

⁶¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor pembaharuan pendidikan pesantren*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 12.

praktis dan sistematis serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri. Dengan bekal bahasa Arab yang dimiliki sejak kelas satu, sehingga santri dapat membaca kitab kuning dengan sendirinya, tanpa dibantu diterjemahkan oleh kiai sebagaimana yang lazim dilakukan pada metode sorogan atau wetonan yang dilakukan oleh pesantren tradisional.⁶²

D. Pondok pesantren Al-Amien Prenduan, potret pesantren modern

Pada masa pemerintahan Orde Baru, tak satupun sistem pendidikan pesantren yang mendapatkan status (sertifikasi). Setelah jatuhnya rezim Orde Baru, ada dua pesantren yang mendapatkannya (disamakan dengan pendidikan umum), yakni pesantren Gontor (Ponorogo) dan pesantren Al-Amien Prenduan (Madura).⁶³

Menurut sejarahnya, pondok pesantren berdiri pada tanggal 9 Dzulhijjah 1371 H atau 10 Nopember 1952 M, Kiai Jauhari secara resmi meletakkan batu dasar pendirian sebuah lembaga pendidikan yang berbentuk pesantren. Pesantren ini kemudian dikenal dengan nama Pondok Tegal, karena lokasinya terletak di tanah tegalan yang sempit dan tandus, akhirnya tanggal inilah yang ditetapkan sebagai tanggal berdirinya pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan terletak di desa Prenduan, kecamatan Pragaan. Sebuah desa pesisir yang terletak diantara kota Sumenep dan Pamekasan : yaitu 32 KM sebelah barat kota Sumenep dan 22

⁶² Ibid., 15.

⁶³ Mastuki, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 7.

KM sebelah timur kota Pamekasan, atau 130 Km sebelah timur kota Surabaya.

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berbentuk dan berjiwa pesantren, memiliki nilai-nilai dan tradisi-tradisi kepesantrenan. Sebuah pesantren yang independen, tidak berafiliasi kepada salah satu partai, golongan, organisasi politik, atau non politik, dengan misi utamanya dalam bidang pendidikan dan kaderisasi. Seluruh aset dan kekayaan pondok pesantren Al-Amien Prenduan telah diwakafkan kepada umat Islam dan dikelola secara kolektif oleh sebuah Badan Wakaf yang disebut “Majlis Kiai” atau “Dewan Riasah”. Untuk melaksanakan tugas sehari-hari, Majlis Kiai mendirikan sebuah yayasan yang memiliki badan hukum dan telah terdaftar secara resmi pada kantor pengadilan negeri Sumenep.⁶⁴

Landasan Institusional

Landasan Institusional /kelembagaan ini mencakup 4 unsur, yaitu Nilai-nilai Dasar, Visi dan Misi, Orientasi Pendidikan dan Falsafah atau Motto Pendidikan.

Nilai-nilai Dasar

1. Keislaman
2. Keindonesiaan
3. Kepesantrenan

⁶⁴ Muhammad Idris Jauhari, *Sekilas tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan* (t.t: t.p, t.th), 3-4.

4. Kejuangan

Visi dan Misi Lembaga

1. Visi Lembaga

- Semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap *rid}a*-Nya (tercermin dalam sikap *tawad}u*' tunduk dan patuh kepada Allah SWT tanpa *reserve*) Al-Qur'an surat ad-Zariyat (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”⁶⁵

- Mengimplementasikan fungsi *khalifah* Allah SWT di muka bumi (tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif) Al-Qur'an surat al-Baqarah (2): 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi". Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁶⁶

⁶⁵ Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 524.

⁶⁶ *Ibid.*, 7.

2. Misi Lembaga

a. Misi Umum

Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khairu ummah* (ummat terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia. Al-Qur'an surat Ali 'Imran (3): 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁶⁷

b. Misi Khusus

Mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*Mundhi>r al-Qaum*) yang *mutafaqqih fi> ad-di>n*; baik sebagai ilmuwan atau akademisi maupun sebagai praktisi, yang mau dan mampu untuk melaksanakan : dakwah 'ila> al-khayr, 'amar ma'ru>f

⁶⁷ Ibid., 65.

nahi > *munkar* dan *indhar al-Qaum*. Sebagaimana dijelaskan di Al-Qur'an surat Ali 'Imran (3): 104 dan surat 9; 122.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah itulah orang-orang yang beruntung.⁶⁸

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁶⁹

Orientasi Pendidikan

1. Orientasi Kemasyarakatan
2. Orientasi Keulamaan dan kecendekiaan
3. Orientasi Kepemimpinan
4. Orientasi Keguruan

⁶⁸ Ibid., 64.

⁶⁹ Ibid., 207.

Falsafah dan Motto

1. Falsafah dan Motto Kependidikan dan Pembelajaran
2. Falsafah dan Motto Kemasyarakatan
3. Falsafah dan Motto Keulamaan, Kepemimpinan dan Keguruan
4. Falsafah dan Motto Kelembagaan

Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep menganut kepemimpinan yang terorganisir untuk melaksanakan keempat program pokok pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan yayasannya diurus dan dikelola secara kolektif oleh sebuah badan pengurus yang disebut Dewan Riasah. Lembaga ini dibentuk dalam rangka merespon perubahan, perkembangan dan kemajuan yang dicapai Al-Amien sebagai karunia yang harus dipertahankan dan dikembangkan secara optimal dan berkesinambungan sepanjang masa. Pada tanggal 11 April 2006 lembaga ini didaftarkan untuk berbadan hukum dan berdiri secara otonom.

Dewan Riasah merupakan lembaga tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dan merupakan “Nadhir” dari seluruh wakaf dan asset kekayaan Pondok, serta sebagai Pendiri, Penasehat dan Pembina Yayasan Al-Amien Prenduan. Dewan Riasah dipimpin oleh seorang ketua sekaligus berfungsi sebagai Pimpinan dan Pengasuh Pondok. Majelis Pengasuh Putri merupakan “Mitra Kerja” Dewan Riasah dalam mengelola pendidikan bagi para santriwati di pondok putri. Majelis A’wan Ar-Riasah

sebagai pendamping dan merupakan regenerasi Dewan Riasah, serta beberapa orang guru Pondok Pesantren yang disebut “Pelaksana Harian”.

Yayasan Al-Amien Preduan merupakan Badan hukum yang bertanggung jawab atas Catur Jangka Pondok : Pendidikan, Dakwah, Kaderisasi, dan Ekonomi. Dalam hal ini kemudian dibentuk 4 biro sebagai berikut:

1. Biro Pendidikan dan Pembudayaan, yang membawahi beberapa unsur yaitu: Koordinator Guru Master (GM), Koordinator Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO) dan Markazul Lughah.
2. Biro Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, yang membidangi yaitu: Takmir Masjid Jami’ Al-Amien, Radio Suara Dakwah Al-Amien (RASDA), serta Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM).
3. Biro Kaderisasi dan Pembinaan Alumni, yang membawahi meliputi: Ikatan Keluarga Besar Al-Amien Preduan (IKBAL), Lembaga Penyiapan dan Pembinaan Kader Khusus (LPPKK), Forum Silaturahmi Kiai, Pengasuh Pondok Pesantren, Masjid, Madrasah dan Musholla serta Pembinaan Guru-Guru Tugas (PGT).
4. Biro Ekonomi dan Sarana, yang membidangi meliputi: Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), Badan Usaha Non Koperasi (BUNK), Pelaksana

Pengadaan dan Pemeliharaan Tanah Wakaf (P3TW) dan Pelaksana Pengadaan dan Pemeliharaan Sarana Fisik (P3SF).⁷⁰

Pusat Studi Islam (PUSDILAM) sebuah lembaga yang bergerak di bidang penelitian dan pengkajian, pelatihan dan pengembangan SDM, informasi dan publikasi serta perpustakaan. Sejak didirikan dan diresmikan pertama kali pada tanggal 25 Januari 2003 M/22 Dzulqo'dah 1424 H oleh Menteri Agama RI. Pusedilam hadir sebagai wadah penyedia literatur keilmuan dengan harapan dapat menopang seluruh kegiatan yang bernuansa keilmuan.⁷¹ Badan Pemeriksa Keuangan dan Kekayaan (BPKK) merupakan badan independent yang bertugas untuk memeriksa dan menjaga kekayaan pondok.⁷² Klinik Al-Amien sebuah badan medis yang bertanggung jawab atas pelayanan kesehatan santri, keluarga besar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, serta dapat membantu masyarakat sekitar dalam hal kesehatan. Klinik Al-Amien berada di bawah Yayasan Rumah Sakit Islam Al-Amien Prenduan.⁷³

Pondok Tegal (Ponteg) merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pondok ini memiliki lembaga-lembaga

⁷⁰ Ibid., 7-13.

⁷¹ Iwan Kuswandi, "Menuju 10 Tahun Pusedilam", dalam *Laporan Tahunan Warta Singkat Warkat* (Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 2012), 42.

⁷² Tim Redaksi, *Laporan Tahunan Warta Singkat Warkat* (Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 2012), 5.

⁷³ Ibid., 43.

pendidikan formal, yaitu : Taman Kanak-Kanak Al-Amien (1984), Madrasah Ibtidaiyah Al-Amien (1959), Madrasah Tsanawiyah Al-Amien Khusus Putra (1981), Madrasah Aliyah Al-Amien Khusus Putra (1984) dan Madrasah Uluym Diniyah (1934).

Pondok Putri I merupakan pesantren putri pertama yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Pondok ini memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal, yaitu : Tarbiyatul Banat Diniyah Al-Amien (1951), Madrasah Tsanawiyah Al-Amien khusus Putri (1980), Madrasah Aliyah Al-Amien Khusus Putri (1983).

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) merupakan system pendidikan yang terilhami oleh system pendidikan Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Lembaga ini didirikan pada tanggal 03 Desember 1971 (khusus Putra) dan tanggal 19 Juni 1985 (khusus Putri).

Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA) merupakan system pendidikan menengah yang terdiri dari SMP, SMU dan MAK yang spesialisasi pendidikannya pada Al-Qur'an. Pondok ini memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal, yaitu : Sekolah Menengah Pertama Tahfidz putra (1991), Sekolah Menengah Umum Tahfidz putra (1993), Madrasah Aliyah Keagamaan Tahfidh (1999), Sekolah Menengah Pertama Tahfidz putri (2004), dan Sekolah Menengah Umum Tahfidz putri (2007).

Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) resmi didirikan tahun 1983 oleh Menteri Agama RI, Bapak Munawir Syadzali, MA. IDIA merupakan pengelola pendidikan jenjang perguruan tinggi. IDIA menyediakan fakultas Dakwah (SI) : Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta Jurusan Komunikasi Islam. Fakultas Tarbiyah (SI) : Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Fakultas Ushuluddin (SI) terdiri dari jurusan Aqidah/Filsafat dan Tafsir/Hadith. Di samping itu IDIA juga membuka program Pesantren Tinggi / Ma'had 'Aliy bagi para mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih.

Ikatan Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Amien Preduan (IKBAL) adalah wahana silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah yang berbentuk paguyuban bagi seluruh alumni, wali santri dan simpatisan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Kini, Pondok Pesantren Al-Amien Preduan dengan jumlah keseluruhan 5.598 santri yang berasal dari seluruh penjuru nusantara, dengan jumlah guru sebanyak 805.⁷⁴ Adapun tenaga edukatif terdiri dari alumni perguruan-perguruan tinggi terkemuka baik dalam maupun luar negeri, seperti : Univ. Al-Azhar Kairo, Univ. Madinah, Univ. Ummul Quro' Makkah, Univ. Islam Internasional Islamabad Pakistan, Univ. Punjab Lahore, Univ. Khortum Sudan, Univ. Gajah Mada Jogjakarta, Univ. Airlangga Surabaya, dan beberapa universitas terkemuka di Indonesia lainnya.

E. TMI: Salah satu lembaga di Al-Amien, bersistem pesantren modern

⁷⁴ Redaksi, Warkat 2011, 14-15.

Dari sekian unit lembaga yang ada pada pondok pesantren Al-Amien Prenduan, unit Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah (TMI) yang secara konsisten mengimplemintasikan pendidikan Kiai Imam Zarkasyi. Hal ini dikarenakan sejak awal pendirian TMI didesain dari sistem pendidikan KMI Pondok Modern Gontor.

Kurikulum pondok pesantren al-Amien Prenduan khususnya TMI secara implementatif operasional merupakan perpaduan dari berbagai sistem pendidikan pesantren yang beranekaragam, tradisional maupun modern. Namun secara prinsipil substansial, kurikulum pondok pesantren Al-Amien Prenduan tetap mengacu pada nilai-nilai dan sistem pendidikan Gontor sebagai referensi utama dan sumber acuan paling pokok. Ini merupakan obsesi dan cita-cita Kiai Jauhari yang semasa hidupnya ingin mendirikan pesantren ala Gontor.

1. Sejarah Singkat

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang paling tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. TMI—dengan bentuknya yang sangat sederhana—telah dirintis pendiriannya sejak pertengahan tahun 1959 oleh Kiai Jauhari Chotib (pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan). Selama kurang lebih 10 tahun, Kiai Djauhari mengasuh lembaga ini di lokasi Pondok Tegal sampai beliau wafat pada bulan Juli 1970.

Setelah Kiai Djauhari wafat, usaha rintisan awal ini pun dilanjutkan oleh putra-putra dan santri-santrinya antara lain dengan melakukan langkah-langkah pendahuluan sebagai berikut: *Pertama*, membuka lokasi baru seluas kurang lebih 6 ha, amal jariyah dari santri-santri Kiai Djauhari, yang terletak 2 km di sebelah bara lokasi lama. *Kedua*, membentuk “tim kecil” yang beranggotakan 3 orang (yaitu Kiai Muhammad Tidjani Djauhari, Kiai Muhammad Idris Jauhari, dan Kiai Jamaluddin Kafie), untuk menyusun kurikulum TMI yang lebih representatif. *Ketiga*, mengadakan “studi banding” ke Pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur, sekaligus memohon doa restu kepada kiai-kiai sepuh pada saat itu, khususnya Kiai Ahmad Sahal dan Kiai Imam Zarkasyi Gontor, untuk memulai usaha pendirian dan pengembangan TMI dengan sistem dan paradigma baru yang telah disepakati.

Setelah melewati proses pendahuluan tersebut, maka pada hari Jum'at, tanggal 10 Syawal 1391 atau 3 Desember 1971, TMI (khusus putra) dengan sistem dan bentuknya seperti yang ada sekarang secara resmi didirikan oleh Kiai Muhammad Idris Jauhari, dengan menempati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Dan tanggal inilah kemudian yang ditetapkan sebagai tanggal berdirinya TMI Al-Amien Preduan.

Sedangkan TMI (khusus putri) atau yang lebih dikenal dengan nama Tarbiyatul Mu'allimaat al-Islamiyah (TMAI) dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 atau 19 Juni 1985, oleh Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi, putri Kiai Zarkasyi dan istri (alm) Kiai Tidjani Djauhari.⁷⁵

2. Visi dan Misi Lembaga

Visi TMI Al-Amien Prenduan semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt., dan mengharap *rid}a*-Nya (sebagaimana tercermin dalam sikap *tawad}u*’, tunduk dan patuh kepada Allah swt., dalam seluruh aspek kehidupan). Mengimplementasikan fungsi *khalifah* Allah di muka bumi (sebagaimana tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, kreatif dan produktif).

Sedangkan misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik yang pernah dikeluarkan untuk manusia (*khairo ummah*). Sebagai misi khususnya adalah mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*Mundhi>r al-Qaum*) yang *mutafaqqih fi> ad-di>n*; yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan dakwah *'ila> al-khayr*, *'amar ma'ru>f nahi> munkar* dan *indhar al-Qaum*.⁷⁶

3. Jenjang Pendidikan dan Masa Studi

⁷⁵ Muhammad Idris Jauhari, *TMI: Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana dan...Mengapa?* (t.t: t.p., t.th), 1-3.

⁷⁶ *Ibid.*, 4.

TMI adalah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren, setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, atau dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Ada dua program pendidikan yang ditawarkan TMI, yaitu:

- Program reguler (kelas biasa), untuk tamatan SD/MI dengan masa belajar 6 tahun.
- Program intensif, untuk tamatan SMP/MTs dengan masa belajar 4 tahun.

Bagi yang belum lulus seleksi masuk TMI, disediakan “program matrikulasi”, dengan dibuka program Kelas Persiapan atau *Shu‘bah Takmiliah*, bagi mereka yang tidak lulus dalam ujian masuk atau tidak memenuhi syarat-syarat minimal untuk duduk di kelas satu. Kelas persiapan ini memiliki dua jenis program: *Shu‘bah Tamhi>diyah* bagi tamatan SD/MI, dan *Shu‘bah I‘da>diyah* bagi tamatan SMP/MTs. Dan bagi para santri yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dibuka “program akselerasi” yang proses seleksinya dilaksanakan pada Mid I Semester I.⁷⁷

4. Materi dan Komponen Pendidikan

⁷⁷ Muhammad Idris Jauhari, *Kerangka dan Pedoman Dasar Pelaksanaan Kurikulum Sistem Muallimien* (Preduan: t.p., 2001), 5.

Secara garis besar, materi atau subyek pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan meliputi 7 (tujuh) jenis pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan keimanan (*aqi>dah* dan *shari>ah*).
- b. Pendidikan kepribadian dan budi pekerti (*akhla>k al-kari>mah*)
- c. Pendidikan kebangsaan, kewarganegaraan dan HAM.
- d. Pendidikan keilmuan (intelektualitas).
- e. Pendidikan kesenian dan keterampilan vokasional (kestram).
- f. Pendidikan olahraga, kesehatan dan lingkungan (orkesling).
- g. Pendidikan kepesantrenan (*ma'hadiah*).

Ketujuh jenis pendidikan tersebut dijabarkan dalam bentuk beberapa Bidang Edukasi (BE—bukan Bidang Studi) yang diprogram sesuai dengan kelas atau tingkat pendidikan yang ada dengan alokasi waktu yang fleksibel. Kemudian sesuai dengan target kompetensi yang harus dikuasai oleh santri, maka Bidang Edukasi tersebut dikelompokkan menjadi 2 kelompok kompetensi yaitu Kompetensi Dasar (Komdas) dan Kompetensi Pilihan (Kompil).⁷⁸

5. Pengakuan Ijazah

Sejak tahun 1982, ijazah TMI Al-Amien Prenduan telah memperoleh pengakuan persamaan (*mu'a>dalah*) dengan sekolah-sekolah menengah atas, di negara-negara Islam di Timur Tengah, antara lain:

⁷⁸ Tim Penyusun, *Sekilas Tentang TMI* (t. t: t. p., t. th), 7-13.

- a. Dari Al-Jami'ah al-Islamiyah Madinah al-Munawwaroh, dengan SK No. 58/402 tertanggal 17/8/1402 (tahun 1982).
- b. Dari Jami'ah Malik Abdil Aziz (Jami'ah Ummil Quro) Makkah al-Mukarromah, dengan SK No. 42 tertanggal 1/5/1402. (tahun 1982).
- c. Dari Jami'ah Al-Azhar Cairo, dengan SK No. 42 tertanggal 25/3/1997.
- d. Dari International Islamic University Islamabad, Pakistan dengan surat resmi tertanggal 11 Juli 1988.
- e. Dari Universitas Az-Zaytoun Tunisia, dengan surat resmi tertanggal 21 Maret 1994.

Sedangkan di dalam negeri, ijazah TMI Al-Amien Prenduan telah mendapat pengakuan dari berbagai lembaga, baik negeri maupun swasta, antara lain :

- a. Dari Pimpinan Pondok Modern Gontor (diakui setara dan sederajat dengan KMI Gontor) dengan SK No. 121/PM-A/III/1413, tertanggal 25 September 1992
- b. Dari Departemen Agama RI. (diakui setara dan sederajat dengan MTsN dan MAN), dengan SK Dirjen Binbaga No. E.IV/PP.032/KEP/80/98, tertanggal 9 Desember 1998.
- c. Dari Departemen Pendidikan Nasional RI. (diakui setara dan sederajat dengan SMUN), dengan SK. Menteri Pendidikan Nasional No. 106/0/2000, tertanggal 29 Juni 2000.⁷⁹

⁷⁹ *Ibid.*, 4.

6. Struktur Ma'had TMI

Struktur kelembagaan di TMI terdiri dari 3 unsur, yaitu Idarah Ammah, Idarah Ma'had dan Idarah Marhalah. Idarah Ammah berfungsi sebagai lembaga koordinatif yang mengkoordinir Idarah Ma'had Putra dan Putri. Sedangkan Idarah Ma'had sebagai lembaga koordinatif yang mengkoordinir idarah-idarah marhalah yang ada di bawahnya, baik Marhalah Syu'bah, Tsanawiyah, dan Aliyah sekaligus bertanggung jawab terhadap seluruh proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, baik di TMI Putra maupun di TMI Putri. Masing-masing idarah memiliki fungsi dan tugas yang saling terkait.⁸⁰

7. Tenaga Pendidik

Pada tahun 2012, TMI Al-Amien Prenduan memiliki tenaga pengajar sebanyak 401 orang, terdiri dari 277 guru tetap (69%) dan 123 guru (31%) tidak tetap. Guru-guru tersebut berasal dari latar pendidikan yang berbeda-beda. Yaitu, S3 agama 1 orang (0,2%), S2 agama 6 orang (1,5%), S2 pendidikan 5 orang (1,4%), dan S2 umum 3 orang (0,7%), S1 agama 52 orang (13%), S1 umum 47 orang (12%), S1 pendidikan 71 orang (17%), dan lulusan pesantren 191 orang (47%). Mayoritas tenaga pendidik mukim di dalam pondok dengan tujuan untuk mengoptimalkan proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung selama 24 jam. Selain tugas

⁸⁰ Ibid., 23.

instruktisonal/edukasional, setiap guru memiliki tugas struktural dan fungsional.⁸¹

8. Santri

Pada tahun 2012, santri TMI seluruhnya berjumlah 2.151 orang, terdiri dari 1.190 santri putra dan 961 santri putri.⁸² Santri TMI memiliki latar sosial dan pendidikan yang berbeda-beda, baik mereka yang tamatan SD/MI maupun SLTP/MTs. Mereka berasal dari berbagai pelosok Indonesia, dari Nangroe Aceh Darussalam hingga Papua.

9. Alumni

Hingga tahun 2010 ini, alumni TMI seluruhnya berjumlah 6.000 orang, terdiri dari 3.450 orang (putra) dan 2563 (putri). Mereka tersebar di seluruh pelosok Indonesia dan luar negeri dengan berbagai profesi yang beraneka ragam.

10. Organisasi Santri

Salah satu sunnah atau tradisi kepesantrenan yang berjalan di TMI adalah bahwa kehidupan santri sehari-hari di luar jam sekolah formal dikelola oleh para santri sendiri, dengan falsafah “Dari, Oleh dan Untuk Santri”. Pengelolaan ini dilaksanakan melalui organisasi santri, yaitu

⁸¹ Redaksi, Warkat 2012, 60.

⁸² Ibid., 61.

Ikatan Santri TMI Putra (ISMI), dan Ikatan Santri TMI Putri (ISTAMA). Organisasi itu memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai pembantu Bapak Kiai dan Ibu Nyai dalam proses pendidikan, sebagai media latihan berorganisasi dan praktik pendidikan kepemimpinan dan manajemen, serta sebagai penyalur aspirasi seluruh santri dan penghuni pondok.⁸³

⁸³ Tim Penyusun, *Sekilas Tentang TMI* (t.t: t.p., t.th), 25.